

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA JAMUR TIRAM “ZIRIN”
DI KELURAHAN 15 ULU KECAMATAN JAKABARING
KOTA PALEMBANG**



oleh

R.M HUSIN

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS IBA

PALEMBANG

2025

Motto :

*“Jangan pernah menyerah, karena Allah menguji hambanya
sesuai kemampuannya.”*

“Hasil adalah milik Allah, tetapi usaha adalah kewajiban manusia.”

Puji syukur kehadiran Allah SWT.

Kupersembahkan karya kecilku untuk:

- *Bapak R. Abdullah Fuad dan Ibu Mahmuda. atas cinta dan kasih sayang yang tidak pernah berhenti.*
- *Kakak-kakakku R.M Najib dan Riska Cantika, serta R.M Mahdlor yang selalu mendukung dan selalu menjadi penyemangat bagiku.*
- *Tersayang R.M Arkan Atala dan R.M Zio Pratama*
- *Ibu Dr. Chuzaimah, S.P., M.Si. dan Ibu Komala Sari, S.P., M.Si. selaku dosen pembimbing.*
- *Dosen Fakultas Pertanian Universitas IBA yang selalu memberikan motivasi dan arahan dalam hidupku.*
- *Teman seangkatan tahun 2021.*
- *Serta almamater tercinta. Universitas IBA.*

Terimakasih atas semangat, harapan dan dukungan yang telah diberikan untuk membantuku dalam mencapai keberhasilanku.

RINGKASAN

R.M HUSIN. Analisis Pendapatan Usaha Jamur Tiram “Zirin” di Kelurahan 15 Ulu. Kecamatan Jakabaring Kota Palembang. Dibimbing oleh **CHUZAIMAH** dan **KOMALA SARI.**

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung dan menganalisa usaha jamur tiram putih di Kelurahan 15 Ulu Kecamatan Jakabaring Kota Palembang. Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi petani jamur tiram putih di Kelurahan 15 Ulu Kecamatan Jakabaring Kota Palembang. Penelitian ini dilaksanakan di jamur tiram “Zirin” di 15 ulu Jakabaring Kota Palembang. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2024 – Maret 2025.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian ini maka dapat ditarik beberapa kesimpulan: 1). Berdasarkan hasil analisis pendapatan usaha jamur tiram yang dilakukan oleh Bapak Nazirin, dalam satu periode panen total penerimaan mencapai Rp86.400.000,00 dengan produksi jamur tiram sebesar 4 800 kg. Biaya total yang dikeluarkan adalah Rp52.223.888,89, maka diperoleh pendapatan sebesar Rp33.176.111,11. 2). Permasalahan yang mempengaruhi pendapatan usaha jamur tiram yang dilakukan oleh Bapak Nazirin. Salah satunya adalah ketergantungan pada kualitas baglog, di mana kesulitan baglog yang tahan terhadap hama dan penyakit, sehingga hasil panen tidak optimal. Permasalahan lain terkait dengan tenaga kerja, banyak tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan memadai, yang menyebabkan kehilangan hasil. Harga jamur tiram di pasar yang tidak stabil juga menyulitkan pengusaha dalam merencanakan keuntungan.

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penelitian saya ini yang berjudul **“Analisis Pendapatan Usaha Jamur Tiram “Zirin” di Kelurahan 15 Ulu Kecamatan Jakabaring Kota Palembang”** merupakan hasil penelitian saya sendiri dibawah bimbingan dosen pembimbing, kecuali yang dengan jelas merupakan rujukan dari pustaka yang tertera di dalam daftar pustaka.

Semua data dan informasi yang digunakan telah di nyatakan dengan jelas dan diperiksa kebenarannya.

Palembang, Juli 2025



R.M Husin

21 42 0014

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 10 September 2001 di Kota Palembang, putra ketiga dari tiga bersaudara dari Bapak R. Abdullah Fuad dan Ibu Mahmuda. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Kota Palembang pada Tahun 2013. Sekolah Menengah Pertama diselesaikan di SMP PGRI I Kota Palembang pada Tahun 2016 dan Sekolah Menengah Atas di SMK Negeri 1 Kota Palembang pada Tahun 2019. Pada Tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikannya sebagai mahasiswa Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas IBA melalui Beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah Tahun Akademik 2021/2022 hingga 2024/2025.

Periode Tahun 2022 hingga 2023 penulis sebagai Ketua Bidang olah raga dan seni Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas IBA. Pada Tahun 2023 hingga 2024 penulis sebagai Ketua Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) Universitas IBA, periode Tahun 2023 hingga 2024.

Penulis telah melaksanakan praktek lapangan yang berjudul **“Teknik Pembuatan Baglog Jamur Tiram di Kelurahan 15 Ulu Kecamatan Jakabaring Kota Palembang”**.

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA JAMUR TIRAM “ZIRIN”
DI KELURAHAN 15 ULU KECAMATAN JAKABARING
KOTA PALEMBANG**

oleh

R.M HUSIN

21 42 0014

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian**

pada

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS IBA

PALEMBANG

2025

Skripsi yang berjudul
ANALISIS PENDAPATAN USAHA JAMUR TIRAM “ZIRIN”
DI KELURAHAN 15 ULU KECAMATAN JAKABARING
KOTA PALEMBANG

oleh

R.M HUSIN

21 42 0014

Telah diterima sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian

Palembang, Juli 2025

Fakultas Pertanian

Universitas IBA

Dekan,

Pembimbing Utama,



Dr. Chuzaimah, S.P., M.Si.

Pembimbing Pendamping,



Komala Sari, S.P., M.Si

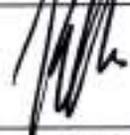
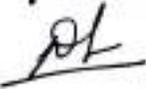


Dr. Ir. Karlin Agustina, M.Si.

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan
pada sidang Ujian Komprehensif
Fakultas Pertanian Universitas IBA

Palembang, 15 Juli 2025

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1	Dr. Chuzaimah, S.P., M.Si.		Ketua Penguji
2	Komala Sari, S.P., M.Si.		Anggota
3	Nur Azmi, S.P., M.Si.		Anggota
4	M. Ardi Kurniawan, S.P., M.P.		Anggota

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat berkah dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pendapatan Usaha Jamur Tiram “Zirin” di Kelurahan 15 Ulu. Kecamatan Jakabaring Kota Palembang”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas IBA. Terwujudnya penyusunan laporan penelitian ini tidak lain adalah berkat bimbingan serta petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karenanya pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah membiayai pendidikan saya melalui bantuan dana program beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah Tahun Akademik 2021/2022 hingga 2024/2025.
2. Dr. Chuzaimah, S.P., M.Si. selaku dosen pembimbing utama saya yang telah membimbing serta memberikan masukan dalam menyelesaikan laporan penelitian ini.
3. Komala Sari, S.P. M.Si. selaku dosen pembimbing pendamping saya atas kesabaran dan waktunya dalam membimbing penulisan laporan penelitian ini.
4. Dr. Ir. Karlin Agustina, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas IBA Palembang.
5. Seluruh staf dan dosen pengajar Fakultas Pertanian Universitas IBA Palembang.

6. Kepada kedua orang tuaku, atas segala doa, dorongan, perjuangan dan kesabarannya yang tiada terkira sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan akhir penelitian Skripsi ini.
7. Sahabat dan saudara-saudaraku yang selalu membantu dan mendoakan.
8. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2021 Fakultas Pertanian dan adik-adik tingkat sekalian.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas doa dan dukungannya dalam membantu proses penulisan, penelitian dan penyelesaian penelitian ini maupun selama masa studi.

Sebagaimana manusia biasa penulis menyadari adanya kekurangan dalam penulisan laporan akhir penelitian skripsi ini, karena terbatasnya pengetahuan yang penulis miliki, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan yang akan datang. Akhir kata penulis berharap semoga laporan penelitian ini dapat diterima dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian.

Palembang, Juli 2025

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
II. KERANGKA PEMIKIRAN	9
A. Tinjauan Pustaka	9
B. Penelitian Terdahulu	18
C. Model Pendekatan.....	20
D. Batasan Operasional.....	20
III. PELAKSANAAN PENELITIAN	22
A. Tempat dan Waktu	22
B. Metode Penelitian	22
C. Metode Pengumpulan Data.....	22
D. Metode Pengolahan dan Analisis Data	23

	Halaman
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	25
A. Keadaan Umum Usaha Jamur Tiram	25
B. Analisis Usaha Jamur Tiram	30
C. Permasalahan Usaha Jamur Tiram	39
V. KESIMPULAN DAN SARAN	42
A. Kesimpulan	42
B. Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN	48

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Data produksi jamur tiram tahun 2018-2023 di Sumatera Selatan ..	4
2. Data produksi jamur tiram putih tahun 2018-2023 di Kota Palembang	5
3. Kandungan gizi jamur tiram per 100 g	12
4. Kebutuhan biaya tetap usaha jamur tiram “Zirin”	31
5. Kebutuhan biaya tidak tetap usaha jamur tiram “Zirin”	32
6. Penerimaan usaha jamur tiram “Zirin”	36
7. Pendapatan usaha jamur tiram “Zirin”	37
8. R/C ratio usaha jamur tiram “Zirin”	37

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Model pendekatan analisis pendapatan usaha jamur tiram	20
2. Struktur organisasi jamur tiram Bapak Nazirin	29

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Denah lokasi penelitian	48
2. Biaya tetap usaha jamur tiram	49
3. Biaya tidak tetap usaha jamur tiram	50
4. Penerimaan, pendapatan dan RC ratio usaha jamur tiram	51

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai penyedia pangan, pakan untuk ternak, dan bioenergi. Peran pertanian sangat strategis dalam mendukung perekonomian nasional, terutama mewujudkan ketahanan pangan, peningkatan daya saing, penyerapan tenaga kerja dan penanggulangan kemiskinan. Selain itu, mendorong pertumbuhan agroindustri di hilir dan memacu ekspor komoditas pertanian untuk meningkatkan devisa negara. Di sisi lain, penyediaan kebutuhan pangan masyarakat merupakan tugas utama yang tidak ringan, yaitu diperkirakan penduduk Indonesia pada tahun 2050 mencapai 330,9 juta jiwa, terbesar keenam di dunia setelah India, Tiongkok, Nigeria, Amerika Serikat dan Pakistan (United Nations Population 2019).

Pertanian jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) telah menjadi salah satu sektor pertanian yang berkembang pesat di Indonesia. Jamur tiram tidak hanya dikenal karena nilai gizinya yang tinggi tetapi juga karena potensinya yang signifikan. Usaha produksi jamur tiram memberikan peluang bagi petani untuk meningkatkan pendapatan melalui budidaya yang relatif mudah dan permintaan pasar yang terus meningkat (Prasetyo *et al.*, 2023).

Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu jamur konsumsi yang bernilai ekonomis. Beberapa jenis jamur tiram yang dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia yaitu jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*), jamur tiram merah muda (*Pleurotus flabellatus*), jamur tiram abu-abu (*Pleurotus sajor caju*),

dan jamur tiram abalone (*Pleurotus cystidiosus*). Jamur tiram putih adalah jenis jamur yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia. Menurut sejarah jamur tiram putih sudah dibudidayakan di Cina sejak 1000 tahun yang lalu, sementara itu di Indonesia mulai dibudidayakan pada tahun 1980 di Wonosobo (Makabori *et al.*, 2021).

Jamur merupakan organisme yang mampu bertahan hidup pada berbagai lingkungannya dan media yang berbeda. Jamur memperoleh makanannya dari media tempat jamur tersebut tumbuh, serta dapat bertahan hidup pada sisa-sisa tumbuhan atau hidup melekat pada organisme lain. Iklim negara Indonesia yang panas dengan kelembaban yang cukup tinggi, merupakan kondisi yang ideal bagi tumbuhnya berbagai jenis jamur (Triono, 2020).

Jamur tiram merupakan jamur yang cukup dikenal dan digemari oleh masyarakat karena dapat dikonsumsi dalam keadaan mentah maupun segar, dalam bentuk masakan maupun olahan. Jamur tiram dapat diproduksi sepanjang tahun dalam areal yang relatif sempit, sehingga menjadi alternatif yang cukup baik dalam rangka memanfaatkan lahan pekarangan serta budidaya jamur tiram tidak menggunakan bahan kimia atau pupuk anorganik sehingga tidak merusak lingkungan. Jamur tiram memiliki manfaat yang beragam dalam kehidupan sehari-hari antara lain sebagai bahan pangan hingga sebagai bahan pembuatan obat yang dapat mengobati berbagai macam penyakit (Kumala *et al.*, 2020).

Jamur tiram merupakan salah satu tanaman yang dapat dimanfaatkan untukantisipasi dan pengobatan infeksi. Jamur tiram memiliki khasiat bagi kesehatan manusia sebagai protein nabati yang tidak mengandung kolesterol, sehingga dapat mencegah hipertensi, penyakit jantung, penurunan berat badan, obat diabetes, obat

anemia, dan sebagai obat antitumor. Protein yang terkandung dalam jamur tiram relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan protein sayuran berdaun, sayuran umbi-umbian, dan memiliki kandungan lemak yang lebih rendah dari daging sapi serta kalorinya (Aini, 2018).

Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu dari jamur konsumsi yang banyak diusahakan saat ini. Jamur tiram putih merupakan jenis jamur kayu yang memiliki kandungan nutrisi lebih tinggi dibandingkan dengan jenis jamur kayu lainnya. Jamur tiram putih mengandung protein, lemak, fosfor, besi, thiamin dan riboflavin lebih tinggi dibandingkan jenis jamur lain (Fritz *et al.*, 2017).

Dalam pemasaran jamur tiram putih, pemasaran yang efisien yakni pemasaran yang dilakukan dengan biaya sekecil mungkin dengan mengambil keuntungan yang masuk akal (*reasonable return*) serta bisa membuat pelanggan merasa puas. Kemudian melalui rasio antara output dan input suatu efisiensi pemasaran bisa diukur. Misalnya, efisiensi tenaga kerja diukur melalui rasio antara output yang dihasilkan dan jumlah tenaga kerja. Dalam efisiensi pemasaran suatu produk pertanian, input diantaranya tenaga kerja, energi, mesin, dan lain-lain sedangkan output meliputi kepemilikan, bentuk, tempat, dan waktu (Anindita dan Baladina, 2017).

Selain jamur tiram putih juga dikenal jamur yang memiliki warna yang berbeda yaitu jamur tiram merah yang mempunyai ciri berbadan buah dengan tudung (*pileus*) berwarna merah atau merah muda. Umumnya jamur tiram ditumbuhkan pada media serbuk kayu gergajian, karena sifatnya yang mampu merombak lignin dan selulosa, atau bersifat lignoselulolitik (Sumarsih, 2018).

Miselium dari jamur memiliki kandungan protein cukup tinggi yang dapat mempengaruhi karakteristik fungsional proteinnya seperti daya ikat air, daya serap minyak, stabilitas emulsi, dan pembentukan gel. Karakteristik fungsional protein miselium jamur tiram merah (*Pleurotus flabellatus*) lebih baik dibandingkan dengan jamur *Volvariella volvacea* ditinjau dari kandungan protein, stabilitas emulsi, dan kemampuan pembentukan gelnya. Jamur tiram merah mempunyai kandungan Falvonoid sebesar 6 304, total protein 13.12, Asam Askorbat 0.559, β -karoten 0.075 dan lycopene sebesar 0.017. Selain itu bila dibandingkan dengan jamur tiram lainnya, jamur tiram merah mempunyai kandungan lemak yang paling rendah yaitu 0.103 (Maftoun *et al.*, 2015).

Menurut Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan laporan tahun 2024, jumlah produksi jamur tiram putih pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Data produksi jamur tiram putih tahun 2018-2023 di Sumatera Selatan

No	Tahun	Produksi (Kuintal)
1	2018	918
2	2019	2057
3	2020	2032
4	2021	5329
5	2022	1 644
6	2023	1 635

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2024

Tanaman hortikultura jenis ini, merupakan golongan jenis jamur konsumsi yang tumbuh pada media tanam seperti, kayu, tanah, pasir, sekam, arang (pada media yang lembab). Ciri-ciri jamur tiram yaitu memiliki warna pada permukaan

putih kecoklatan dan agak mengkilap, pada bagian atas jamur berbentuk tudung menyerupai capping, pada bagian batang bertekstur remah. (Batubara, 2019). Pengolahan jamur tiram ini cukup bervariasi, antara lain olahan pangan pembuatan kripik jamur tiram, sop jamur tiram, tumis jamur tiram, dan masih banyak olahan pangan yang dihasilkan dari jamur tiram.

Jamur tiram putih merupakan organisme yang tidak mengandung klorofil, yang dapat tumbuh pada substrat yang bervariasi. Jamur tiram dapat tumbuh pada tanah atau pada kayu yang telah melapuk dan tumbuh secara alami pada saat musim penghujan. Jamur tiram mengandung nutrisi cukup tinggi jika dibandingkan dengan jenis jamur lainnya, sehingga dapat menurunkan kolesterol, mencegah hipertensi, dan mencegah kanker dengan kandungan antioksidan yang terdapat dalam jamur tiram (Erlinda *et al.*, 2022). Banyaknya manfaat jamur tiram putih menyebabkan permintaan akan jamur tiram yang semakin tinggi.

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Palembang laporan tahun 2024, jumlah produksi jamur tiram putih pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Data produksi jamur tiram putih tahun 2018-2023 di Kota Palembang

No	Tahun	Produksi (Kuintal)
1	2018	35
2	2019	65
3	2020	4
4	2021	0
5	2022	0
6	2023	6

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Palembang, 2024

Budidaya jamur pada umumnya menggunakan media yang terbuat dari serbuk gergaji sebagai substrat. Substrat ini kemudian dikemas didalam kantong plastik tahan panas yang biasa disebut “*baglog*”. Pertumbuhan jamur tiram pada baglog serbuk gergaji yaitu dalam jangka waktu penggunaan antara 40-60 hari seluruh permukaan baglog sudah rata ditumbuhi oleh misellium berwarna putih yaitu miselium dari jamur tiram. Baglog yang berperan sebagai media tumbuh yang mengandung nutrisi terbatas hanya efektif bila digunakan untuk menumbuhkan jamur tiram sebanyak 6-10 kali dari pemrosesan awal.

Menurut Perdana *et al.*, (2021) bahwa media tanam serbuk gergaji kayu 50% + serbuk sabut kelapa (cocopeat) 30% (T3) menunjukkan hasil paling efektif berdasarkan pertumbuhannya saat pemanenan ke-1 dengan lebar tudung (14.80 cm), panjang tangkai (6.24 cm), dan berat basah tubuh buah (35.46 gr) jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). Sedangkan (T3) menunjukkan hasil efektif saat pemanenan ke-2 dengan lebar tudung (15.07 cm), panjang tangkai (6.24 cm), dan berat basah tubuh buah (35.78 gr) jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*).

Menurut Machfudi *et al.*, (2021) bahwa budidaya jamur tiram dilakukan melalui tahapan-tahapan yaitu: pembuatan bibit, bahanbahan dan alat-alat, persiapan bahan media tanam, pengomposan, pengantongan, sterilisasi media tanam, inokulasi media tanam, inkubasi media tanam, rumah jamur (kumbung) dan panen. Jamur tiram dapat dipanen setiap 4 bulan sekali, dengan masa panen setiap 5 hari sekali. Selama masa perawatan sampai menjelang panen, suhu yang ada di ruangan harus dijaga agar tetap stabil, jamur tiram rentan terhadap hama penyakit dan serangga, karena itu kita harus mengetahui cara pencegahannya sehingga akan diperoleh hasil yang maksimal, dan menghasilkan jamur yang berukuran besar

yang sangat laku di pasaran. Budidaya jamur tiram masih menjadi prospek usaha kecil yang menggembirakan di tanah air, baik dari aspek sosial maupun aspek ekonomi dan sudah banyak daerah dan pelaku usaha budidaya jamur tiram yang berhasil. Namun ada juga yang masih belum bisa memenuhi permintaan jamur tiram ini, dikarenakan alat yang digunakan masih tradisional, modal, rendahnya nilai konsumsi dan rendahnya produktivitas. Untuk itu dibutuhkan perhatian dari pemerintah dalam membantu mengembangkan usaha budidaya jamur tiram tersebut agar hasilnya lebih berkualitas. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul: **“Analisis Pendapatan Usaha Jamur Tiram di Kelurahan 15 Ulu Kecamatan Jakabaring Kota Palembang”**.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menghitung dan menganalisa usaha jamur tiram putih di Kelurahan 15 Ulu Kecamatan Jakabaring Kota Palembang.
2. Apa saja permasalahan yang dihadapi oleh petani jamur tiram putih di Kelurahan 15 Ulu Kecamatan Jakabaring Kota Palembang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menghitung dan menganalisa usaha jamur tiram putih di Kelurahan 15 Ulu Kecamatan Jakabaring Kota Palembang.

2. Mengetahui permasalahan yang dihadapi petani jamur tiram putih di Kelurahan 15 Ulu Kecamatan Jakabaring Kota Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan agribisnis jamur tiram putih di Kelurahan 15 Ulu Kecamatan Jakabaring Kota Palembang, juga sebagai rujukan bagi pihak - pihak yang berminat untuk mengembangkan usaha dibidang ini. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam studi kelayakan untuk menjadi sumber kepustakaan bagi penelitian lainnya.

II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Jamur tiram

Jamur tiram merupakan jenis jamur kayu yang umum hidup di kayu kering yang telah melapuk atau limbah kayu yang telah kering. Media tanaman dalam budidaya jamur tiram menggunakan substrat serbuk gergaji kayu dan bahan baku tambahan yang utama berupa dedak atau bekatul dan kapur aktif. Bahan lain yang biasa ditambahkan dalam membuat media tanam disesuaikan dengan kondisi yang mudah didapat dan murah harganya. Semakin berkembangnyaa usaha budidaya jamur tiram, maka semakin banyak limbah media tanam jamur (baglog) yang dihasilkan (Mustabi *et al.*, 2016).

Jamur merupakan salah satu organisme hidup yang tidak berklorofil sehingga tidak dapat menyediakan makanannya sendiri dengan cara fotosintesis, seperti pada tanaman yang memiliki berklorofil. Jamur memiliki manfaat dalam kehidupan sehari hari, yaitu dapat dijadikan sebagai bahan pangan protein dari jamur merang yang membentuk tubuh buah dan dapat dikonsumsi. Jamur tidak hanya memiliki manfaat yang menguntungkan saja, akan tetapi juga mempunyai peran yang merugikan seperti *Ganoderma* sp yang dapat merusak batang pohon sebagai parasit. Ada beberapa jenis jamur yang dapat menyebabkan keracunan pada saat di konsumsi yaitu jamur *Russula* sp dan *Lepiota cristata* (Nonozisokhi Gea, 2022).

Istilah *Pleurotus* berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu pleuron yang berarti samping dan ous yang berarti telinga. Nama ini menggambarkan bentuk tubuh buah jamur yang menyerupai telinga dan tumbuh menyamping, berbentuk seperti tiram atau kipas. Jamur tiram merupakan jenis jamur kayu yang umum hidup di kayu kering yang telah melapuk atau limbah kayu yang telah kering. Media tanaman dalam budidaya jamur tiram menggunakan substrat serbuk gergaji kayu dan bahan baku tambahan yang utama berupa dedak atau bekatul dan kapur aktif. Bahan lain yang biasa ditambahkan dalam membuat media tanam disesuaikan dengan kondisi yang mudah didapat dan murah harganya. Semakin berkembangnya usaha budidaya jamur tiram, maka semakin banyak limbah media tanam jamur (baglog) yang dihasilkan (Mustabi *et al.*, 2016)

a). Jenis-jenis jamur tiram

Jamur tiram tergolong ke dalam kelas Basidiomycetae memiliki keragaman jenis jika terlihat dari morfologi seperti warna tubuh buah, bentuk tudung, ukuran tudung, ukuran tangkai serta karakter lainnya. Bentuk tudung jamur yang agak membulat, lonjong dan melengkung menyerupai dengan cangkang tiram. Genus *Pleurotus* mempunyai beberapa jenis dan warna. Setiap jenis biasanya dibedakan menurut warna tudung buah. Jenis jamur tiram diantaranya jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*), jamur tiram coklat (*Pleurotus cytidiosus*), jamur tiram abu (*Pleurotus sajor-caju*) dan jamur tiram merah muda (*Pleurotus flabellatus*) (Jakiyah, *et al.*, 2017).

Ada beberapa jenis jamur tiram yang ada selain jamur tiram putih yang selama ini lebih dikenal pada masyarakat luas. Setelah seorang ahli bioteknologi melakukan persilangan antar spesies *Pleurotus* di Mushroom Research Unit Belanda, menghasilkan beberapa jenis jamur tiram dengan berbagai warna adalah sebagai berikut:

- 1) Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*),
- 2) Jamur tiram kuning (*Pleurotus citrinipileatus*),
- 3) Jamur tiram abu-abu (*Pleurotus sayor caju*),
- 4) Jamur tiram merah (*Pleurotus flabellatus*),
- 5) Jamur tiram coklat (*Pleurotus cytidiosus*),
- 6) Jamur tiram raja (*Pleurotus umbellatus*),
- 7) Jamur tiram biru (*Pleurotus eryngii*).

Beberapa jenis jamur tersebut, jamur tiram putih, abu-abu, dan coklat paling banyak dibudidayakan karena mempunyai sifat adaptasi dengan lingkungan yang baik dan tingkat produktivitasnya cukup tinggi. Jenis-jenis jamur tersebut mempunyai sifat pertumbuhan yang hampir sama, tetapi masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pada jamur tiram putih, tumbuh membentuk rumpun dalam satu media. Setiap rumpun mempunyai percabangan yang cukup banyak. Daya simpannya lebih lama dibandingkan dengan jamur tiram abu-abu, meskipun tudungnya lebih tipis dibandingkan dengan jamur tiram coklat dan jamur tiram abu-abu (Panjaitan, *et al.*, 2022).

b). Kandungan jamur tiram putih

Sebagai bahan pangan, jamur tiram putih mempunyai tekstur dan cita rasa yang spesifik. Jamur merupakan salah satu bahan pangan yang mempunyai nilai gizi, yaitu sekitar 34-89% kalori. Jamur segar umumnya mengandung 85-89% (Hakim, 2020).

Tabel 3. Kandungan gizi jamur tiram per 100 g

Zat Gizi	Jumlah Zat Gizi
Kalori	367 kal
Protein (%)	10,5-30,4
Lemak	1,7-2,2 g
Karbohidrat	56,6 g
Kalsium	314 mg
Zat Besi	3,4 – 18,2 mg
Fosfor	717 mg
Natrium	837 mg
Kalium	3,79 mg
Niacin	7,8 mg
Vitamin A	–
Vitamin B1	0,12 mg
Vitamin B2	0,64 mg
Vitamin C	5 mg
Air (%)	25,4

Sumber : Pardianti (2022)

Protein yang terkandung dalam jamur tergolong tinggi di bandingkan dengan kandungan protein pada bahan makanan lainnya yaitu berkisar antara 15-20% dari beratnya. Kandungan gizi dan khasiat jamur tiram memiliki kadar protein yang tinggi dengan asam amino yang lengkap, termasuk asam amino esensial yang dibutuhkan manusia. Selain itu jamur tiram mengandung vitamin B1, B2 dan beberapa garam mineral dari unsur-unsur Ca, P, Fe, Na dan K (Zullyanova, 2020).

Dilihat dari kandungan gizi yang terdapat dalam jamur tiram maka bahan ini termasuk aman untuk dikonsumsi. Adanya serat yaitu lignoselulosa baik untuk pencernaan. USDA (*United States Drugs and Administration*) yang melakukan penelitian dengan memberi menu jamur tiram selama 3 minggu akan menurunkan kadar kolesterol dalam serum hingga 40 %. Sehingga mereka berpendapat bahwa jamur tiram dapat menurunkan kadar kolesterol pada penderita hiperkolesterol. Di Jepang saat ini sedang diteliti potensi jamur tiram sebagai bahan makanan yang dapat mencegah timbulnya tumor (Rachman, 2018).

Menurut Saputra (2019), bahwa khasiat jamur tiram putih sebagai obat diantaranya sebagai berikut : 1. Untuk mencegah beberapa macam penyakit, seperti anemia, memperbaiki gangguan pencernaan, mencegah kanker, tumor, hipertensi, dan menurunkan kadar kolesterol serta kencing manis; 2. Jamur tiram putih berkhasiat menjaga vitalitas laki-laki maupun perempuan dan membantu mengatasi kasus kekurangan gizi.

Pada umumnya jamur kaya akan kandungan mineral, terutama posfor. Potassium, sodium, kalsium dan magnesium merupakan mineral yang paling banyak terkandung didalam jamur. Menurut hasil penelitian Puslitbang Hasil Hutan Bogor, jamur tiram dapat digunakan untuk mencegah dan menanggulangi kekurangan gizi, mencegah dan menyembuhkan anemia, antitumor, menurunkan berat badan dan mencegah kekurangan zat besi. Jamur juga merupakan sumber vitamin antara lain tiamin, niasin, biotin dan asam askorbat. Pada jamur jarang ditemukan vitamin A dan D. Namun, terkandung ergosterol yang merupakan prekursor vitamin D dengan iradiasi sinar ultraviolet dalam jamur tiram putih

2. Konsepsi penerimaan dan pendapatan

Menurut Harnanto (2019) menuliskan bahwa pendapatan adalah “kenaikan atau bertambahnya aset dan penurunan atau berkurangnya liabilitas perusahaan yang merupakan akibat dari aktivitas operasi atau pengadaan barang dan jasa kepada masyarakat atau konsumen pada khususnya.

a. Konsep penerimaan

Sebelum melakukan analisis pendapatan, terlebih dahulu menghitung pendapatan usahatani. Penerimaan usahatani adalah hasil perkalian jumlah produksi dengan harga jual suatu produk pada periode tertentu dinilai dalam satuan rupiah (Ashari, 2020). Penerimaan merupakan seluruh pendapatan yang diterima dari suatu usaha selama periode waktu tertentu. Penerimaan diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual (Marsaoly *et al.*, 2020).

Menurut Soekartawi (2016), penerimaan usahatani merupakan nilai dari total produksi usahatani (output) yang diperoleh petani. Maka, penerimaan usahatani merupakan hasil kali antara jumlah hasil produksi yang diperoleh dengan harga jual yang telah ditentukan. Penerimaan usahatani dapat dirumuskan seperti berikut ini :

$$TR = Q \cdot P$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

Q = Jumlah Produksi (Kg)

P = Harga (Rp)

b. Konsep pendapatan

Pendapatan (*revenue*) merupakan pendapatan yang diperoleh jangka waktu tertentu. Pendapatan yaitu semua yang diterima dari hasil penjualan barang dan jasa yang didapat dalam unit usaha. Pengertian pendapatan (*revenue*) berbeda dengan pengertian penghasilan (*income*). Pendapatan (*revenue*) adalah pendapatan yang belum dikurangi biaya dan beban, sedangkan penghasilan adalah pendapatan bersih yang sudah dikurangi dengan beban dan biaya. (Susanti, *et al.*, 2016).

Menurut Soekartawi (2016), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, dan biaya usahatani adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. Maka pendapatan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi (biaya pembelian benih, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja). Pendapatan di dalam usahatani dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang belum dikurangi dengan biaya produksi atau yang biasanya

disebut dengan penerimaan. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang sudah dikurangi oleh biaya produksi. Besarnya jumlah pendapatan yang diterima oleh petani merupakan besarnya penerimaan dan pengeluaran selama proses produksi. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani, antara lain: skala usaha, tersedianya modal, tingkat harga output, tersedianya tenaga kerja, sarana transportasi, dan sistem pemasaran (Faisal, 2015)

3. Konsep biaya produksi

Biaya produksi merupakan modal yang harus dikeluarkan untuk membudidayakan tanaman hingga diperoleh produksi sampai terjadi penjualan (Aprilia, 2021). Biaya adalah nilai pengorbanan dari berbagai faktor produksi berbentuk barang dan jasa yang ditentukan selama proses produksi berlangsung yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: a) dapat diduga sebelumnya, b) dapat dihitung secara kuantitatif, dan c) secara ekonomis tidak dapat dihindarkan dan berhubungan dengan proses produksi tertentu.

a. Biaya tetap (*Fixed cost*)

Biaya tetap atau *fixed cost* pada umumnya diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun output yang diperoleh banyak maupun sedikit, misalnya pajak (*tax*) atau dengan kata lain bahwa biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi. Contoh dari biaya tetap adalah pajak lahan, sewa tanah, alat pertanian dan sebagainya (Andriani, 2018).

b. Biaya variabel (*Variabel cost*)

Biaya tidak tetap atau biaya variabel (*variabel cost*) merupakan biaya yang sekecil-kecilnya dipengaruhi oleh produksi komoditas pertanian yang diperoleh. Dengan kata lain bahwa biaya variabel dapat diartikan sebagai biaya yang sifatnya berubah-ubah sesuai dengan besarnya komoditas pertanian. Menurut (Andriani, 2018) biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah apabila luas usahanya berubah, misalnya bahan bakar untuk mesin pertanian akan meningkat apabila mengolah lahan yang luas. Hal ini dikarenakan biaya variabel merupakan biaya yang besarnya tergantung pada tingkat produksi.

c. Total biaya (*Total cost*)

Menurut Andriani (2018), bahwa biaya total (*total cost*) merupakan total rupiah terendah atau biaya yang diperlukan untuk memproduksi setiap tingkat output Q. Biaya total (TC) dapat dihitung sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total (Rp/mt).

FC = Biaya Tetap (Rp/mt).

VC = Biaya Variabel (Rp/mt)

B. Penelitian Terdahulu

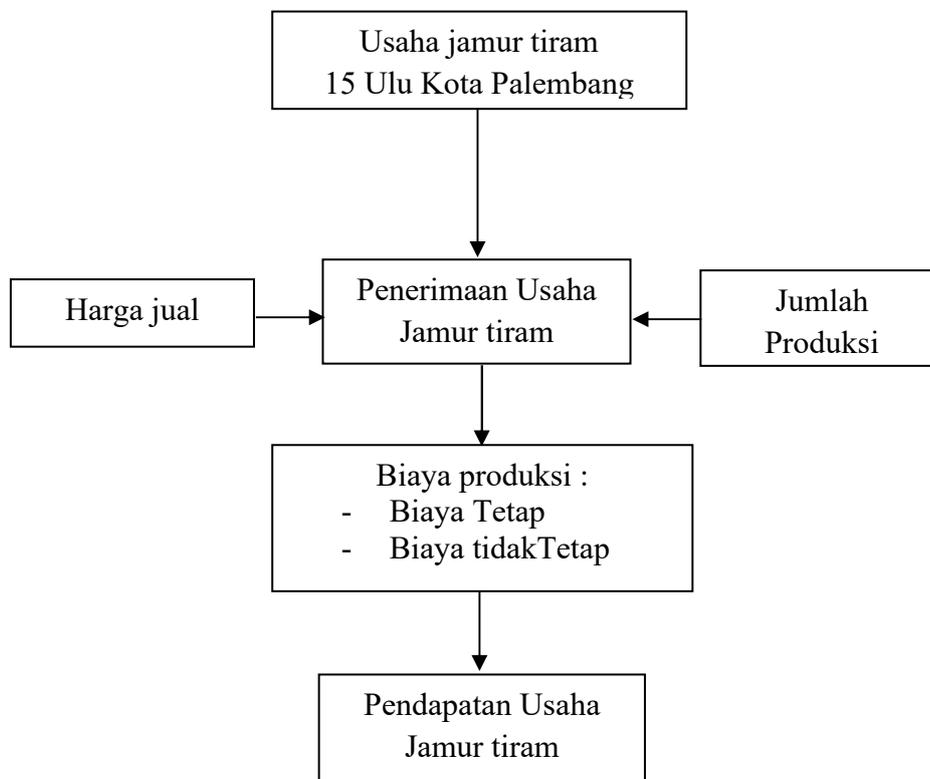
Menurut Giawa (2023), bahwa teknik atau cara pengelolaan jamur tiram tersebut adalah di kelola dengan cara rebus, gulai, sup bahkan di campur dengan mie dan beberapa jenis makanan lainnya sesuai dengan selera. Jamur tiram merupakan salah atau gizi laternatif. Hal tersebut dikeranakan bahwa dari temuan penelitian yang telah di lakukan dengan melakukan wawancara dari beberapa responden, diketahui bahwa jamur tiram ini tidak hanya sekedar makanan yang memiliki rasa enak saja melainkan selain memiliki kandungan seperti air, protein, karbohidrat, kalsium, energy, lemak dan fosfor yang sangat penting bagi keperluan tubuh, juga memiliki khasiat seperti menurunkan kolestrol dan sangat baik untuk kesehatan jantung

Menurut Machfudi (2021), bahwa budidaya jamur tiram dilakukan melalui tahapan-tahapan yaitu: Pembuatan Bibit, Bahan-bahan dan Alat-alat, Persiapan Bahan Media Tanam, Pengomposan, Pengantongan, Sterilisasi Media Tanam, Inokulasi Media Tanam, Inkubasi Media Tanam, Rumah Jamur (Kumbung) dan Panen. Jamur tiram dapat dipanen setiap 4 bulan sekali, dengan masa panen setiap 5 hari sekali. Selama masa perawatan sampai menjelang panen, suhu yang ada di ruangan harus dijaga agar tetap stabil, jamur tiram rentan terhadap hama penyakit dan serangga, karena itu kita harus mengetahui cara pencegahannya sehingga akan diperoleh hasil yang maksimal, dan menghasilkan jamur yang berukuran besar yang sangat laku di pasaran.

Menurut Faturachman dan Kusumawati, (2024) menyatakan bahwa petani yang menggunakan teknik budidaya jamur tiram mencapai hasil terbaik melalui penelitian berdasarkan keahlian mereka di lapangan. Para petani merasa teknik budidaya ini lebih mudah digunakan dan memberikan hasil panen yang lebih tinggi. Oleh karena itu, terdapat perbedaan antara praktik dan teori produksi jamur tiram. Mengenai masalah pemasaran, permintaan jamur tiram di Kota dan Kabupaten Bogor masih tidak menentu karena jamur tiram belum menjadi makanan pendamping untuk makanan utama.

Menurut Sihombing *et al.*, (2024), bahwa analisis data untuk masing-masing variabel menghasilkan persamaan regresi berganda $Y = 8.839 + 0.344X_1 + 0.227X_2 + e$. Nilai R² sebesar 0,544 menunjukkan bahwa X₁ dan X₂ menjelaskan pengaruh terhadap variabel Y sebesar 54.4%, sedangkan sisanya sebesar 45.6% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian. Uji parsial menunjukkan bahwa setiap variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dengan tingkat signifikansi penelitian yang lebih kecil dari 0.05. Hasil uji simultan menunjukkan nilai Fhitung sebesar 6.812 dengan Ftabel sebesar 3.160, yang berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada tingkat signifikansi (α) $0.012 < 0.05$. Ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yaitu modal dan tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan usahatani jamur tiram di Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kinerja Karyawan.

C. Model Pendekatan



Keterangan :

————→ = Mempengaruhi secara langsung

Gambar 1. Model pendekatan analisis pendapatan usaha jamur tiram

D. Batas Operasional

- 1) Lokasi penelitian adalah jamur tiram “Zirin” di Kecamatan 15 Ulu Kota Palembang.
- 2) Penerimaan usaha jamur tiram merupakan harga jual dikalikan dengan jumlah produksi (Rp) 1 bulan.
- 3) Harga jual adalah harga jamur tiram di tingkat produsen yang berlaku pada saat diadakan penelitian (Rp/kg).
- 4) Jumlah produksi adalah jumlah yang dihasilkan dalam 1 bulan.

- 5) Biaya produksi adalah adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk setiap satu kali proses produksi yang terdiri dari biaya tetap (bangunan, peralatan seperti rak/ kemasan) dan biaya variabel (tenaga kerja, listrik dll) (Rp/bulan) atau biaya tetap di tambah dengan biaya tidak tetap.
- 6) Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh usaha jamur tiram yang jumlahnya tidak tergantung pada jumlah produksi jamur tiram. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat (Rp/bulan).
- 7) Biaya tidak tetap biaya yang dikeluarkan oleh usaha jamur tiram yang jumlahnya dipengaruhi oleh jumlah produksi jamur tiram, seperti biaya tenaga kerja, biaya pengemasan dan biaya pemasaran (Rp/bulan).
- 8) Pendapatan adalah penerimaan dikurang dengan biaya produksi (Rp/bulan).

III. PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di jamur tiram “Zirin” Jakabaring Kota Palembang. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) karena di jamur tiram “Zirin” 15 ulu Jakabaring tersebut melakukan usaha jamur tiram. Pengumpulan data di lapangan dilakukan pada bulan Desember 2024 – Maret 2025.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif, dalam pembahasannya lebih mengedepankan mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, input yang digunakan, penerimaan yang diperoleh petani, pendapatan dan keuntungan yang diterima.

Penelitian tentang analisis pendapatan dan permasalahan di jamur tiram “Zirin” 15 Ulu Jakabaring Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini mempelajari masalah-masalah dalam usaha jamur tiram, serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung kepada usaha jamur tiram yang berhubungan dengan materi penelitian dan melakukan analisis terhadap data

administratif dan keuangan usaha serta pengamatan langsung terhadap kegiatan yang berhubungan dengan penelitian untuk memperoleh informasi tambahan guna mendukung data yang telah ada. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: rekaman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman wawancara. Untuk menambah informasi lainnya yang dibutuhkan, peneliti juga menggunakan informasi dari *key informan* yang diambil dari pelaku usaha jamur tiram serta lainnya yang dianggap perlu. Sedangkan data sekunder didapat dari instansi terkait seperti dari badan pusat statistik, dinas peternakan, departemen pertanian dan studi pustaka menyangkut keadaan umum daerah penelitian dan usaha jamur tiram di jamur tiram “Zirin” 15 Ulu Jakabaring Kota Palembang.

D. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

Data yang diperoleh di lapangan disajikan dalam bentuk tabulasi, kemudian di analisis secara sistematis dan dijelaskan secara deskriptif, yaitu memaparkan data atau informasi yang diperoleh sehingga didapat hasil yang terlengkap dan terperinci. Untuk membahas permasalahan pertama, usaha jamur tiram digunakan perhitungan sebagai berikut :

$$P_n = Q \times H_j$$

$$BP = BT_p + BV$$

$$Pd = P_n - BP$$

Keterangan :

P_n : Penerimaan (Rp/bulan)

Q : Jumlah produksi (kg/ bulan)

H_j : Harga jual yang berlaku (Rp/ bulan)

Pd : Pendapatan (Rp/ bulan)

BTp : Biaya tetap (Rp/bulan)

BV : Biaya variabel (Rp/bulan)

BP : Biaya produksi (Rp/bulan)

Untuk menjawab permasalahan kedua yaitu, permasalahan petani jamur tiram di jamur tiram “Zirin” 15 Ulu Jakabaring Kota Palembang., dilakukan dengan mewawancarai langsung dan melakukan analisis terhadap data administratif dan keuangan usaha serta pengamatan langsung terhadap kegiatan yang berhubungan dengan penelitian untuk memperoleh informasi tambahan guna mendukung data yang telah ada serta dijelaskan secara deskriptif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Usaha Jamur Tiram

1. Deskripsi wilayah

Kecamatan Jakabaring resmi terbentuk yang merupakan pecahan dari Kecamatan Seberang Ulu I. Kecamatan Jakabaring terbagi dalam 5 (lima) kelurahan yaitu: 1. Kelurahan Lima-Belas Ulu, 2. Kelurahan Tuan Kentang, 3. Kelurahan Delapan Ulu, 4. Kelurahan Silaberanti, 5. Kelurahan Sembilan Sepuluh Ulu. Jumlah Rukun Warga (RW) di kecamatan ini berjumlah 45 unit, yang membawahi 214 Rukun Tetangga (RT). Kelurahan yang paling banyak memiliki RW dan RT di Kecamatan Jakabaring adalah Kelurahan Lima Belas Ulu dengan 19 RW dan 68 RT. Sedangkan Kelurahan Delapan Ulu dan Tuan Kentang yang paling sedikit jumlah RW dan RT, sebanyak 5 RW dan 31 RW. (Badan Pusat Statistik Kota Palembang, 2024).

Kecamatan Jakabaring Kota Palembang terletak sekitar 6.5 km dari pusat Kota Palembang. Kecamatan Jakabaring terdiri dari 5 (lima) Kelurahan dengan luas Wilayah 36.97 km² yang berbatasan dengan:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Seberang Ulu Satu
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Banyuasin dan Kecamatan Plaju
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Plaju dan Kecamatan Seberang Ulu Dua
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Ogan Ilir dan Sungai Ogan

2. Keadaan iklim dan demografi

Kota Palembang terletak antara 2⁰52' sampai 3⁰50' Lintang Selatan dan 104⁰37' sampai 104⁰52' Bujur Timur. Pada Tahun 2007 Kota Palembang dibagi 16 kecamatan dan 107 kelurahan. Pada Tahun 2018, berdasarkan SK Nomor 136/4123/BAK, terbentuk Kecamatan Jakabaring yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Seberang Ulu I.

Suhu udara di suatu tempat antara lain ditentukan oleh tinggi rendahnya tempat tersebut dari permukaan air laut dan jaraknya dari pantai. Pada tahun 2023, suhu udara maksimum terjadi pada bulan Juni dan Oktober yang berkisar 35 °C, suhu udara minimum terjadi pada bulan September yang berkisar 19 °C. Kecepatan angin hampir di seluruh wilayah Palembang merata setiap bulannya, yaitu berkisar antara 3.20 m/det hingga 4.40 m/det. Faktor lain yang mempengaruhi hujan dan arah kecepatan angin adalah perbedaan tekanan udara.

Curah hujan di suatu tempat antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan topografi dan perputaran dan pertemuan arus udara. Oleh karena itu jumlah curah hujan beragam menurut bulan dan letak stasiun pengamatan. Rata-rata curah hujan selama tahun 2023 berkisar antara 97.2 mm (Juli) sampai 407.30 mm (Januari). Palembang mempunyai kelembaban udara relatif tinggi dimana pada tahun 2022 rata-rata berkisar antara 81.00% (Maret) sampai 84.30% (Januari).

Kecamatan Jakabaring terbagi dalam 5 (lima) kelurahan yaitu: 1). Kelurahan Lima-Belas Ulu, 2). Kelurahan Tuan Kentang, 3). Kelurahan Delapan Ulu. 4). Kelurahan Silaberanti, 5). Kelurahan Sembilan Sepuluh Ulu. Jumlah Rukun

Warga (RW) di kecamatan ini berjumlah 45 unit, yang membawahi 214 Rukun Tetangga (RT). Kelurahan yang paling banyak memiliki RW dan RT di Kecamatan Jakabaring adalah Kelurahan Lima Belas Ulu dengan 19 RW dan 68 RT. Sedangkan Kelurahan Delapan Ulu dan Tuan Kentang yang paling sedikit jumlah RW dan RT, sebanyak 5 RW dan 31 RT.

Penduduk Kecamatan Jakabaring berdasarkan data penduduk kecamatan tahun 2023 sebanyak 94 282 jiwa yang terdiri atas 47 417 jiwa penduduk laki-laki dan 46.865 jiwa penduduk perempuan, sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2023 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 101,2 persen yang berarti bahwa jumlah penduduk laki laki lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di Kecamatan Jakabaring tahun 2023 mencapai 1 943 jiwa per km². Kepadatan penduduk di Kecamatan Jakabaring cukup beragam, dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kelurahan Lima-Belas ulu dengan kepadatan sebesar 22 568 jiwa/km² dan terendah di Kelurahan Delapan Ulu sebesar 795 jiwa per km².

Sektor Pertanian di Kecamatan Jakabaring tidak terlalu berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat, seperti halnya wilayah lain yang ada di Kota Palembang. Perubahan pola pikir masyarakat mempengaruhi kemunduran sektor pertanian. Semakin tinggi kebutuhan hidup dan tingkat pendidikan menyebabkan banyak orang beralih pekerjaan diluar sektor pertanian. Selain itu, penambahan penduduk yang pesat mengakibatkan semakin tingginya permintaan akan tempat tinggal. Sehingga banyak lahan pertanian yang beralih fungsi. Seperti kecamatan lainnya yang ada di Kota Palembang, sebagian besar lahan yang ada di Kecamatan

Jakabaring dipergunakan untuk pemukiman serta kegiatan ekonomi (perdagangan dan jasa).

3. Sejarah singkat usaha jamur tiram

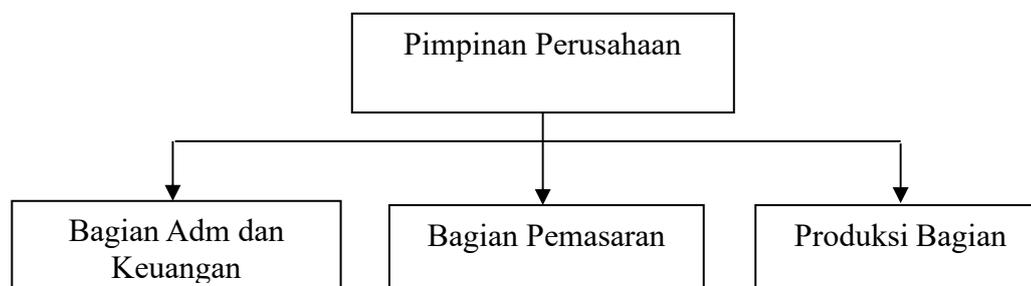
Usaha jamur tiram “Zirin” merupakan usaha yang bergerak dalam bidang usaha jamur tiram mulai dari pembuatan baglog, pemeliharaan, produksi dan pemasaran. Usaha jamur tiram “Zirin” ini didirikan pada tahun 2020 oleh Bapak Zairin beralamat di Jalan Pangeran Ratu Kelurahan 15 Ulu Kecamatan Jakabaring Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Usaha jamur tiram ini didirikan di atas lahan seluas 1 000 m² dan memiliki jarak 6.5 km ke Palembang, dapat ditempuh dalam waktu 10-15 menit dengan menggunakan motor ataupun mobil.

Usaha jamur tiram “Zirin” ini di bawah pimpinan bernama Nazirin, S.I.Kom yang merupakan Alumni Stisipol Candradimuka Jurusan Komunikasi. Berdasarkan penuturan pemilik bahwa pada tahun 2020-2021 dalam kondisi Covid-19, lapangan kerja sedang sulit, sehingga pemilik mempunyai inisiatif untuk berwiraswasta dengan membuka usaha jamur tiram. Pengetahuan usaha jamur ini diperoleh dari orang tua sendiri, sehingga Bapak Nazirin setelah tamat mengembangkan usaha yang telah dirintis oleh orang tuanya. Pada awalnya usaha jamur tiram ini untuk memperoleh baglog membeli dari pihak lain, sehingga diperlukan dana yang cukup besar. Berdasarkan pengalaman yang ada maka bapak Nazirin berusaha untuk membuat baglog agar dapat menekan pengeluaran pada bidang pengadaan baglog media jamur tiram.

Usaha jamur tiram “Zirin” masih diawasi langsung oleh bapak Nazrin yang dibantu oleh 3 orang yang bertugas khusus pada pembuatan baglog. Sedangkan pada bagian perawatan dan pemanenan dapat dikerjakan oleh Bapak Nazirin sendiri. Bagian pemasaran pengelolaan dikelola oleh Isteri Bapak Nazirin bernama ibu Dzihan Nabila. Pemasaran dilakukasn sesacar langsung dan tidak langsung, pemasaran secara langung yaitu pembeli datang ke tempat budidaya jamur tiram, sedangkan pemasaran secara tidak langsung dipasarkan di pasar Induk Jakabaring. Harga jamur tiram berkisar antara Rp18.000,- s.d Rp20.000,- per kilogram. Harga jual kepada pengumpul di pasar induk Jakabaring adalah Rp18.000,- per kilogram.

4. Struktur organisasi usaha jamur tiram

Usaha jamur tiram “Zirin” merupakan usaha jamur tiram dengan struktur organisasi yang masih sederhana. Usaha dikelola oleh seorang pemimpin perusahaan yang dibantu oleh seorang kepala produksi. Tenaga kerja di perusahaan ini masih terbatas terutama dari segi pendidikan, tetapi cukup terampil dalam membuat baglog. Bagi perusahaan hal ini bukanlah kendala karena tenaga kerja dapat dilatih. Berikut adalah struktur organisasi usaha jamur tiram “Zirin”.



Gambar 2. Struktur organisasi jamur tiram Bapak Nazirin

Berdasarkan struktur organisasi jamur tiram Bapak Nazirin dapat dilihat bahwa bentuk organisasi berupa garis lurus menunjukkan organisasinya masih sangat sederhana karena merupakan perusahaan berskala mikro. Dengan jumlah karyawan yang masih sedikit dan sistem kekeluargaan maka owner jamur tiram langsung mengawasi aktivitas usaha jamur tiram, bertanggung jawab atas usaha jamur tiram, membuat keputusan, membimbing, mengawasi dan mengarahkan tenaga kerja. Bagian keuangan dan pembukuan usaha jamur, mencatat kehadiran tenaga kerja serta mencatat keperluan yang dibutuhkan usaha jamur, bagian pemasaran bertugas mendistribusikan usaha jamur di wilayah Kota Palembang.

B. Analisis Usaha Jamur Tiram

1. Biaya tetap (*Fixed cost*)

Kebutuhan pada biaya tetap (*Fixed cost*) yang diperlukan untuk pembukaan usaha jamur tiram dalam 1 (satu) periode panen. Satu periode panen yaitu selama 240 hari (4 ulan) biaya yang diperlukan untuk investasi dalam biaya tetap usaha jamur tiram “Zirin” dengan skala 12000 baglog, total biaya investasi untuk biaya tetap mencapai Rp45.223.888,89. Biaya ini mencakup berbagai komponen yang berkaitan dengan pengadaan baglog dan pemeliharaan serta peralatan yang diperlukan dalam proses usaha jamur tiram. Masa pakai dari investasi ini bervariasi antara 3 hingga 10 tahun, tergantung pada jenis komponen yang digunakan. Dari total investasi tersebut, nilai susut yang diperoleh adalah sebesar Rp2.696.666,67 per tahun. Bapak Nazirin melakukan tiga kali panen dalam setahun, maka nilai susut untuk satu kali produksi atau panen adalah Rp898.888,89. Nilai susut ini menjadi bagian dari biaya tetap dalam biaya

produksi kegiatan usaha jamur tiram. Kebutuhan biaya tetap usaha jamur tiram “Zirin” dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Kebutuhan biaya tetap usaha jamur tiram “Zirin”

No	Komponen	Jlh	Harga Beli (Rp)	Total	Masa Pakai (th)	Umur Ekonomis /thn	Penyusutan/thn (3x panen setahun)
1	Kumbung	2	10.000.000	20.000.000	10	2.000.000,00	666.666,67
2	Lampu Serangga	12	40.000	480.000	5	96.000,00	32.000,00
3	Pompa Air	1	450.000	450.000	5	90.000,00	30.000,00
4	Kereta Sorong	2	650.000	1.300.000	5	260.000,00	86.666,67
5	Keranjang	6	30.000	180.000	3	60.000,00	20.000,00
6	Timbangan Digital	1	85.000	85.000	5	17.000,00	5.666,67
7	Timbangan 5 kg	1	35.000	35.000	5	7.000,00	2.333,33
8	Selang Pipa air	100	5.000	500.000	3	166.666,67	55.555,56
Total				23.030.000,00		2.696.666,67	898.888,89

Sumber: Data yang diolah (2025)

Dari Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa komponen penting adalah pembuatan kumbung yang digunakan memiliki harga sebesar Rp10.000.000 per satu kumbung yang dapat menampung 6000 baglog, sedangkan usaha jamur tiram Bapak nazirin mempunyai 2 buah kumbung sehingga usaha jamur tiram yang diusahakan adalah 12000 baglog. dengan masa pakai 10 tahun. Setiap tahun, penyusutan mencapai Rp2.000.000, yang setara dengan Rp666.666,67 per panen. Selain itu, satu unit lampu serangga yang berfungsi untuk melindungi jamur dari serangga dengan harga Rp40.000,00 sedangkan kebutuhan sebanyak 12 buah dengan memiliki masa pakai 5 tahun dan penyusutan tahunan sebesar Rp96.000 atau Rp32.000 per panen. Biaya untuk membeli pompa air mencapai Rp450.000 dengan masa pakai yang sama dan penyusutan tahunan sebesar Rp90.000 atau Rp30.000 per panen, sedangkan kereta sorong dibeli dengan total biaya

Rp1.300.000 dan penyusutan Rp86.666,67 per panen. Timbangan yang dipergunakan adalah timbangan manual dan timbangan digital juga menjadi bagian penting dari investasi ini. Dengan total biaya tetap sebesar Rp2.696.666,67 dan nilai susut yang diperoleh sebanyak Rp898.888,89 per panen, Bapak Nazirin dapat merencanakan anggaran dan strategi produksi secara lebih efektif. Hal ini menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan usaha jamur tiram dan meningkatkan produktivitas di masa depan.

2. Biaya tidak tetap (*Variabel cost*)

Kebutuhan pada biaya tidak tetap (*Variabel cost*) yang diperlukan untuk pembukaan usaha jamur tiram dalam 1 (satu) periode panen adalah meliputi kegiatan seperti pada Tabel 5. Kebutuhan biaya tidak tetap usaha jamur tiram Bapak Nazirin dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Kebutuhan biaya tidak tetap usaha jamur tiram “Zirin”

No	Komponen	Harga satuan (Rp)	Jumlah	Total
1	Baglog	3.000	12 000	36.000.000
2	Listrik	150.000	1	150.000
3	Air	50.000	3	150.000
4	Plastik kemasan @1 kg	500	50	25.000
5	Tenaga Kerja	4.000.000	4	16.000.000
Jumlah				52.325.000

Sumber: Data yang diolah (2025)

Berdasarkan dari Tabel 5 di atas memberikan gambaran mengenai kebutuhan biaya tidak tetap yang diperlukan untuk usaha jamur tiram yang dikelola oleh Bapak Nazirin dengan 12000 baglog. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa total biaya yang diperlukan untuk investasi dalam biaya tidak tetap ini mencapai Rp52.325.000. Biaya tidak tetap, yang juga dikenal sebagai biaya variabel,

merupakan pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh pengusaha selama masa produksi, dan besarnya biaya ini sangat dipengaruhi oleh skala atau jumlah produksi yang dilakukan.

Dalam konteks usaha tani, biaya tidak tetap mencakup berbagai komponen yang berkaitan dengan proses usaha jamur tiram. Komponen-komponen ini meliputi baglog, listrik, air, plastik kemasan dan tenaga kerja. Masing-masing komponen memiliki harga satuan dan jumlah tertentu yang jika dijumlahkan akan memberikan total biaya yang harus dikeluarkan. Misalnya, untuk baglog bapak Nazirin mengalokasikan Rp36.000.000 untuk 12 000 baglog. Hal ini menunjukkan bahwa pengadaan baglog yang berkualitas menjadi salah satu prioritas utama dalam usaha jamur tiram yang hendak dilakukan.

Tenaga kerja menjadi komponen penting lainnya, di mana Bapak Nazirin mengeluarkan Rp16.000.000 untuk membayar upah pekerja yang terlibat dalam semua tahap proses jamur tiram terutama dalam pembuatan baglog. Ini menegaskan bahwa keberhasilan suatu usaha sangat bergantung pada kualitas tenaga kerja yang terlibat. Selain itu tenaga kerja merupakan aspek yang tidak boleh diabaikan.

Mayada, *et.al.*, (2024) bahwa total biaya bahan baku yang dikeluarkan usaha budidaya jamur tiram bapak safwandi sebesar Rp4.985.000, biaya pembelian kayu bakar merupakan biaya yang paling banyak dikeluarkan yaitu sebesar Rp1.200.000, sedangkan biaya yang paling sedikit yang dikeluarkan adalah biaya untuk pembelian spiritus sebesar Rp20.000. Adapun penggunaan tenaga kerja pada usaha budidaya jamur tiram bapak safwandi sebanyak 4 orang selama proses budidaya jamur tiram berlangsung. Tenaga kerja yang ada pada usaha jamur tiram

bapak safwandi menggunakan sistem upah harian yang masing-masing tenaga kerja bagian pengolahan terdiri dari tiga orang mendapatkan upah yang sama, yaitu Rp100.000 per hari setiap dua kali produksi (16 hari kerja). Kemudian untuk bagian pembibitan terdiri dari satu orang dengan dua kali produksi (20 hari kerja) mendapatkan upah yaitu Rp100.000 per hari. Serta tenaga kerja pemeliharaan terdiri dari satu orang dengan dua kali produksi selama delapan bulan dengan upah yaitu sebesar Rp40.000 per hari pada usaha jamur tiram bapak safwandi di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe.

Menurut Sari, *et.al.*, (2022) bahwa biaya tertinggi terdapat pada kayu bakar dengan presentase 43,75%, hal ini dikarenakan kebutuhan kayu bakar yang banyak dalam proses pengukusan dan harga kayu yang relatif mahal. Tingginya biaya penggunaan kayu bakar sangat berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha akan tetapi pengusaha masih terus menggunakan kayu bakar dikarenakan ketahanan kayu bakar dalam proses pengukusan. Cincin baglog dengan presentase 26,25%, hal ini dikarenakan harga cincin baglog yang relatif mahal dan penggunaannya yang cukup banyak, dimana cincin baglog pada usahatani jamur tiram hanya dapat digunakan dalam satu kali proses produksi selain itu cincin baglog semakin lama semakin lapuk sehingga pada produksi selanjutnya tidak dapat digunakan kembali.

Menurut Hibur, *et.al.*, (2023), bahwa rata-rata biaya variabel per musim usahatani jamur tiram (4 bulan) di Desa Mengwi adalah sebesar Rp30.180.800 per luas kumpang 138 m². Biaya variabel tertinggi adalah untuk pembelian log bibit jamur, yaitu dengan rata-rata biaya jumlah penduduk di Desa Mengwi Rp21.632.000 atau 71.6% dari total biaya variabel. Tenaga kerja yang digunakan

adalah tenaga kerja bulanan (*BOK*) dengan gaji orang per bulan yang berbeda-beda antar petani dari 14 petani jamur tiram. Biaya rata-rata tenaga kerja per musim senilai Rp6.780.000 atau 22.5% dari total biaya variabel. Biaya tenaga kerja ini meliputi gaji untuk pengerjaan: pemeliharaan, panen dan pengemasan hasil jamur.

3. Biaya total (*Total cost*)

Kebutuhan biaya total yang diperlukan untuk pembukaan usaha jamur tiram yang dikelola oleh Bapak Nazirin dalam 1 (satu) periode tanam adalah meliputi kegiatan seperti pada Tabel 4 dan Tabel 5. Bahwa biaya total merupakan hasil dari biaya tetap di tambah biaya tidak tetap maka di peroleh hasil sebesar Rp53.223.888,893. Sedangkan baglog yang digunakan adalah sebanyak 12 000 buah.

Rincian dan total biaya tetap untuk usaha jamur tiram yang dikelola oleh Bapak Nazirin, adalah biaya kumbang, lampu serangga, mesin pompa air, jkeereta sorong, keranjang,imbangan digital, timbangan manual dan selang air dipergunakan biaya susut. Dari keseluruhan biaya total tersebut penggunaan yang terbesar dalam usaha jamur tiram yang dikelola oleh Bapak Nazirin adalah untuk biaya tidak tetap (variabel) yakni sebesar Rp52.233.888,89 (98.31%). Hal ini disebabkan biaya variabel merupakan biaya yang besarkan kecilnya akan mempengaruhi produksi dan habis terpakai sedangkan biaya tetap tidak habis terpakai untuk 1 periode produksi, dan bisa dimanfaatkan untuk proses produksi selanjutnya.

Perbedaan tingkat produktivitas jamur disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, jenis dan komposisi media tumbuh jamur atau substratnya, kelembapan, bibit jamur, teknologi dll. Sesuai pernyataan Puspitasari *et al.*,(2017) bahwa factor produksi yang berpengaruh terhadap produksi jamur tiram adalah luas lahan, serbuk kayu, bekatul dan tenaga kerja, sedangkan factor produks ibibit dan kapur tidak berpengaruh nyata terhadap produksi jamur tiram. Ditambahkan oleh Ding *et al.*, (2019) bahwa media tumbuh berpengaruh berbeda nyata terhadap waktu awal tumbuh miselium, waktu miselium memenuhi media tumbuh, awal munculnya tubuh buah, jumlah tubuh buah, lebar tudung maksimal, Panjang tangkai tubuh buah, dan berat tubuh buah jamur tiram. Pemberian pupuk TSP berpengaruh berbeda sangat nyata terhadap waktu awal tumbuh miselium, waktu miselium memenuhi media tumbuh, awal munculnya tubuh buah, jumlah tubuh buah, lebar tudung maksimal, Panjang tangkai tubuh buah, dan berat tubuh buah jamur.

4. Penerimaan dan pendapatan

Penerimaan dan pendapatan yang diperoleh untuk pada usaha jamur tiram yang dikelola oleh Bapak Nazirin dalam 1 (satu) periode panen dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Penerimaan usaha jamur tiram “Zirin”

No	Jumlah Produksi (kg)	Harga /kg (Rp)	Total (Rp)
1	4 800	18 000,00	86.400.000,00

Sumber: Data yang diolah (2025)

Berdasarkan dari Tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa penerimaan yang di peroleh adalah Rp86.400.000,00 dengan jumlah produksi 4800 kg dan harga jual sebesar Rp18.000,00.

Tabel 7. Pendapatan usaha jamur tiram “Zirin”

No	Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	86.400.000	52.223.888,89	33.176.111,11

Sumber : Data yang diolah (2025)

Berdasarkan dari Tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa keuntungan (*profit*) di usaha jamur tiram yang dikelola oleh Bapak Nazirin di peroleh adalah Rp33.176.111,11 dengan skala 12 000 baglog (satu) kali produksi selama 15–16 minggu (4 bulan).

Tabel 8. R/C ratio usaha jamur tiram “Zirin”

No	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	R/C Ratio
1	86.400.000	52.223.888,89	1.62

Sumber : Data yang diolah (2025)

Berdasarkan dari Tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa hasil analisis diperoleh nilai R/C ratio sebesar 1,91. Hal ini menunjukkan bahwa Rp1. (satu rupiah) yang dikeluarkan untuk usaha jamur tiram menghasilkan penerimaan sebesar Rp1.62. Dengan nilai R/C ratio lebih besar dari satu ($1.62 > 1$), berarti usaha budidaya jamur tiram menguntungkan dan layak diusahakan.

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan juga sangat ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan harga dari produksi tersebut (Zaman *et al.*, 2021). Total penerimaan dari usaha budidaya jamur tiram per musim panen sebesar

Rp38.200.000, dengan jumlah produksi sebesar 382 kg dan harga jual jamur tiram sebesar Rp100.000 per kg. Pendapatan diperoleh dengan mengurangkan total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Usaha dikatakan untung apabila penerimaan lebih tinggi dari pada total biaya dan sebaliknya apabila total biaya lebih besar dari pada penerimaan, maka dikatakan rugi (Watimena, 2020). Penerimaan usaha budidaya jamur tiram sebesar Rp38.200.000 dan total biaya produksi sebesar Rp13.486.325. Maka pendapatan usaha budidaya jamur tiram yaitu Rp24.713.675 per musim panen.

Menurut Tofonao, *et.al.*, (2025) bahwa pendapatan usahatani jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) di Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Karakteristik petani jamur tiram di Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman petani berumur produktif yaitu 40 tahun sampai 49 tahun, rata-rata pendidikan tingkat SLTA dengan status sudah menikah semua. 2). Rata-rata pendapatan per usahatani jamur tiram di Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman dalam satu periode (4 bulan) sebesar Rp9.225.875,00.

Sedangkan menurut Sari, *et.al.*, (2022) bahwa penerimaan yang diperoleh pengusahatani jamur tiram sebesar Rp36.000.000 selama satu kali proses produksi. Dan memperoleh pendapatan bersih yaitu sebesar Rp16.569.389 selama satu kali proses produksi. Efisiensi yang diperoleh pengusahatani jamur tiram selama satu kali proses produksi dimana pendapatannya sebesar Rp16.569.389 dan total biaya yaitu sebesar Rp19.430.611 dalam satu kali proses produksi yang memberikan nilai efisiensi sebesar 1.85. Hal ini menunjukkan usahatani jamur tiram menguntungkan dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut karena nilai efisiensinya > 1 .

Menurut Fauziah *et.,al.*, (2022) bahwa rata-rata skala usaha +7.539 baglog per periode produksi (3 – 4 bulan) : 1). Pendapatan = Rp13.516.498, 2). R/C ratio = 2.00, BEP(Q) = 1 278 kg, BEP(Rp) = Rp5.823 per kg, ROI = 87.00%. Ada pengaruh yang sangat signifikan dari biaya baglog dan tenaga kerja terhadap pendapatan (> 1).

C. Permasalahan Usaha Jamur Tiram

Usaha jamur tiram, meskipun menjanjikan, memiliki beberapa tantangan yang perlu diatasi. Beberapa permasalahan utama meliputi kontaminasi media tanam, fluktuasi suhu dan kelembaban, serta keterbatasan modal dan pengetahuan teknis. Permasalahan dalam budidaya jamur tiram bisa beragam, mulai dari masalah pada bibit, media tanam, hingga kondisi lingkungan. Beberapa masalah umum meliputi bibit yang tidak tumbuh atau tumbuh lambat, kontaminasi pada media tanam, pertumbuhan miselium yang tidak optimal, dan masalah pada suhu serta kelembaban lingkungan.

Budidaya jamur di Indonesia memiliki prospek yang menggembirakan karena kondisi alam yang baik dan mudahnya memperoleh bahan baku yang dibutuhkan untuk memproduksi media. Jamur tiram juga memiliki tujuan untuk mendorong peningkatan produksi di subsektor pertanian. Pendapatan yang diterima keluarga petani merupakan salah satu indikator bagaimana pendapatan tersebut secara tidak langsung berpotensi membantu meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup petani. Salah satu upaya pengembangan ekonomi dan kuliner masyarakat saat ini adalah budidaya jamur tiram. Hal ini menjadi pendorong

kepada para petani jamur tiram sendiri untuk dapat meningkatkan produksi guna meningkatkan pendapatannya (Untari, 2020).

Kendala utama yang dihadapi pada usaha budidaya jamur tiram Bapak Nazirin adalah (1) Tenaga Kerja, (2) Modal, (3) Hama dan Penyakit, dan (4) Bahan Baku. Permasalahan tenaga kerja dalam budidaya jamur tiram umumnya berkaitan dengan kurangnya keterampilan tenaga kerja, terutama dalam hal pemadatan baglog yang tepat, serta pengendalian lingkungan seperti suhu dan kelembaban. Beberapa masalah tenaga kerja spesifik dalam budidaya jamur tiram:

- 1). Pengusaha seringkali kesulitan menemukan pekerja yang memiliki keahlian dalam pemadatan baglog, yang sangat penting untuk pertumbuhan miselium jamur tiram.
- 2). Keterampilan yang belum memadai: beberapa pengusaha juga memiliki masalah dengan keterampilan dalam proses sterilisasi dan inokulasi (pemberian bibit).
- 3). Pengendalian lingkungan yang buruk: suhu dan kelembaban yang tidak stabil dapat menghambat pertumbuhan jamur, dan tenaga kerja mungkin kurang terlatih dalam memantau dan mengendalikan faktor-faktor lingkungan ini.
- 4). Motivasi dan ketersediaan modal: beberapa pengusaha mengalami kendala motivasi dan kurangnya modal untuk mengembangkan usaha jamur tiram, termasuk dalam pelatihan tenaga kerja.

Menurut Sihombing, *et.al.*, (2024) bahwa modal dan tenaga kerja memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Pendapatan Usahatani Jamur Tiram di Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan. Secara parsial, Modal menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan usahatani jamur tiram di wilayah tersebut. Begitu pula dengan tenaga kerja, yang secara parsial juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

selain itu, ketika modal dan tenaga kerja dianalisis secara bersama-sama (simultan), keduanya terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani jamur tiram.

Menurut Nildayanti, *et.al.*, (2024) bahwa teknologi penyiraman otomatis berbasis IoT yang terpasang pada kumbung jamur berjalan baik dan membuat panen jamur berhasil meningkatkan dari rata-rata hanya 5 Kg per hari saat masa panen menjadi 8– 10 Kg, dan menurunkan Tingkat kerusakan/kematian jamur pada Baglog, dimana instalasi penyiraman otomatis meningkatkan jumlah baglog baik dari 637 menjadi 957 setiap 1 000 baglog.

Menurut Latifa, *et.al.*, (2024) bahwa dari enam variabel input produksi, terdapat empat variabel yang berpengaruh secara nyata terhadap produksi jamur tiram putih yaitu penggunaan bibit, jumlah dedak, kualitas dan kuantitas serbuk gergaji, dan jumlah tenaga kerja. Untuk meningkatkan produksi jamur tiram putih, petani harus memerhatikan kualitas dan kuantitas bibit, dedak, dan juga serbuk gergaji yang tepat. Efisiensi teknis pada penelitian ini memperlihatkan pada enam tingkatan efisiensi teknis. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa efisiensi teknis terbesar pada kisaran 0.71 – 0.80, sedangkan secara keseluruhan rata-rata nilai efisiensi teknisnya sebesar 0.768.

Menurut Masitah, *et.al.*, (2024) bahwa strategi pemasaran yang sesuai untuk diterapkan di P4S Cendawan Eduwisata adalah strategi agresif (*growth-oriented strategy*), yang memanfaatkan kekuatan internal untuk merebut peluang eksternal. Kebaruan dari pendekatan ini terletak pada fokus terhadap peningkatan kualitas baglog sebagai keunggulan kompetitif utama, mengingat kualitas media tanam menjadi faktor krusial dalam keberhasilan budidaya jamur tiram.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis pendapatan usaha jamur tiram yang dilakukan oleh Bapak Nazirin, dalam satu periode panen total penerimaan mencapai Rp86.400.000 dengan produksi jamur tiram sebesar 4 800 kg. Biaya total yang dikeluarkan adalah Rp52.223.888,89, maka diperoleh pendapatan sebesar Rp33.176.111,11.
2. Permasalahan yang mempengaruhi pendapatan usaha jamur tiram yang dilakukan oleh Bapak Nazirin. Salah satunya adalah ketergantungan pada kualitas baglog, di mana kesulitan baglog yang tahan terhadap hama dan penyakit, sehingga hasil panen tidak optimal. Permasalahan lain terkait dengan tenaga kerja, banyak tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan memadai, yang menyebabkan kehilangan hasil. Harga jamur tiram di pasar yang tidak stabil juga menyulitkan pengusaha dalam merencanakan keuntungan.

B. Saran

Adapun hal yang dapat disarankan dalam penelitian ini adalah pengusaha jamur tiram sebaiknya fokus pada peningkatan kualitas baglog dengan mencari sumber-sumber bahan baku yang tahan hama dan penyakit, serta mengadakan pelatihan mengenai teknik budidaya yang baik. Pemasaran dilakukan dengan

mencari saluran yang lebih langsung, seperti penjualan ke konsumen secara langsung atau melalui *platform online*. Dengan langkah-langkah ini, pengusaha dapat meningkatkan margin keuntungan, merencanakan keuntungan dengan lebih baik, dan mengelola biaya produksi secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

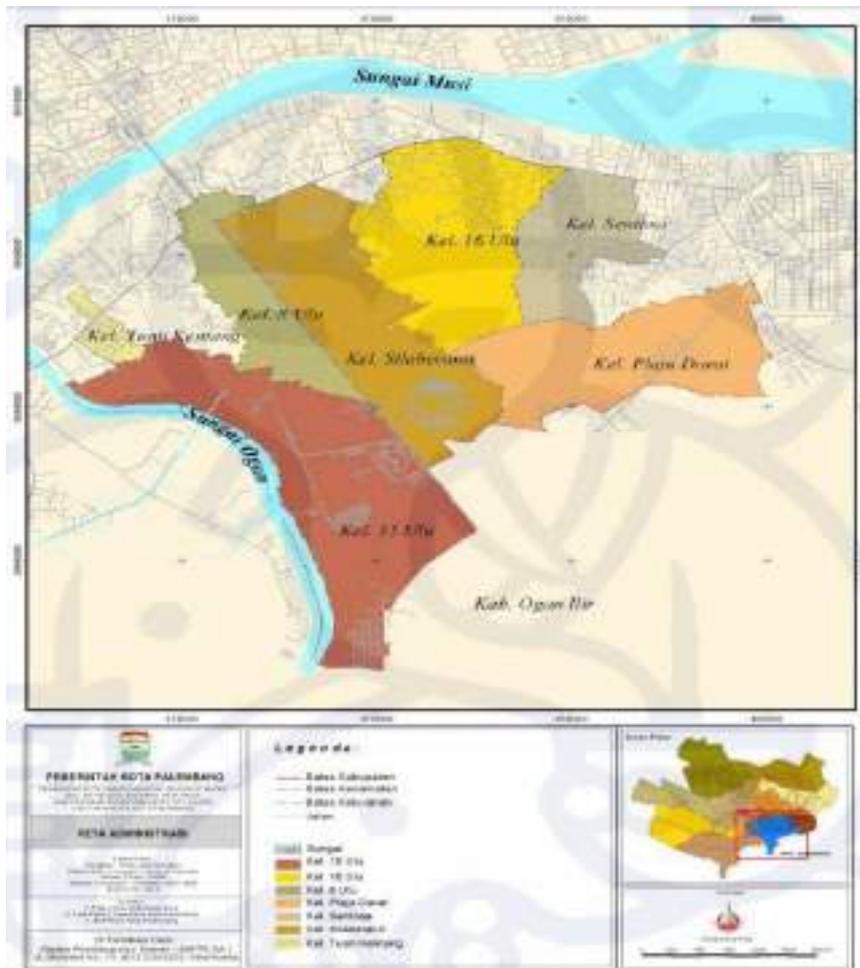
- Anindita, R dan N. Baladina. 2017. Pemasaran Produk Pertanian. Penerbit Andi Offset, Yogyakarta.
- Aini, N., dan T. Rahayu. 2018. Media alternatif untuk pertumbuhan jamur menggunakan sumber karbohidrat yang berbeda. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 3(5): 855–860.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. 2024. Sumatera Selatan Dalam Angka Tahun 2023. Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, Palembang.
- Badan Pusat Statistik Kota Palembang. 2024. Kota Palembang Dalam Angka Tahun 2023. Badan Pusat Statistik Kota Palembang, Palembang.
- Batubara, S. R. 2019. Sistem pakar mendiagnosa hama dan penyakit pada tanaman jamur tiram dengan metode teorema bayes. *Jurnal Pelita Informatika*. 7(4): 496–500.
- Ding, F. J., H. Syahfari, dan M. Napitupulu. 2019. Pengaruh media tumbuh dan pemberian pupuk tsp pada budidaya jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal AGRIFOR*. 18(1): 97-108.
- Erlinda, E.U., S. Purnama, dan T. Tamzil. 2022. *The effect of service quality, product quality, and chatime product promotion on customer satisfaction (Case Study of Chatime Customers In The Central Jakarta Region)*. *APTISI Transactions on Management*. 6(1): 42-51.
- Faturachman, I. dan R. Kusumawati. 2024. Usaha Budidaya Jamur Tiram. *Jurnal Ikraith-Ekonomika*. 7(3): 65-70.
- Fauziah, S.F., Saparto dan R.S Prayitno. 2022. Analisis usahatani jamur tiram putih (*pleurotus ostreatus*) di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *Agrisaintifika Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. 5(2): 133-141.
- Fritz T. S., Z. Elza dan Armaini. 2017. Pengaruh berbagai media tumbuh dan penambahan gula (sukrosa) terhadap pertumbuhan jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Online Mahasiswa Faperta. Fakultas Pertanian Universitas Riau*. 4(2): 1-15.
- Giawa, M. 2023. Pemanfaatan jamur tiram sebagai salah satu sumber gizi alternatif bagi masyarakat. *Jurnal Sapta Agrica*. 2(2): 1-13.
- Hakim, D. T. R. 2020. Teknologi Pengawetan Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) dengan Metode Pengeringantray Dryer. Politeknik Negeri Sriwijaya.

- Hibur, F., N.G.A.G.E. Martiningsih., P.F.K. Lestari dan N.P.A. Amaral. 2023. faktor produksi dan efisiensi usahatani jamur tiram pada Kelompok Tani Mekar Sari Dadi. *AgriFarm (Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian)*. 2(2): 34-40.
- Iwan, S. 2018. *Jamur Tiram Putih Sumber Protein Baik Untuk MPASI*. Penerbit LIPI. Jakarta
- Jakiyah, E., H.U. Hasanah dan D. N. R. Sari. 2017. Persilangan jamur tiram coklat (*Pleurotus. cytidiosus*) dengan jamur tiram putih (*Pleurotus. ostreatus*) varietas grey-oyster menggunakan metode fusi miselium monokarion. *Jurnal Bioma*. 6(2): 11- 20.
- Kaman, M.P. 2022. Kajian Kandungan Gizi Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) dan Jamur Kuping (*Auricularia auricula*) Asal Baumata Kabupaten Kupang. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana, Kupang.
- Kumala, T. F., A. Badrujamalludin dan T.A Budiana. 2020. Pemberdayaan wanita dan kader kesehatan melalui pelatihan budidaya jamur tiram dan pembuatan fryer jamur tiram upaya promotif kesehatan tb paru. *Journal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*. 1(1): 1–6.
- Latifa, N.H., D. Rochdiani., dan Z. Saidah. 2023. Efisiensi teknis usahatani jamur tiram putih di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Agrikultura*. 34 (1): 124 – 132.
- Machfudi., A. Supriyatna., dan H. Hendrawan. 2021. Budidaya jamur tiram sebagai peluang usaha (Studi Kasus Puslit Biologi LIPI). *Communnity Development Journal*. 2(1): 127 – 135.
- Maftoun, P., H. Johari., M. Soltani., A.M Malik., N. Othman., H.A El Enshasy. 2015. *The edible mushroom pleurotus spp. i. biodiversity and nutritional values. International Journal of Biotechnology for Wellness Industries*. 4: 67-83
- Makabori, Y.Y., C.D Mual dan J.Y Enar. 2021. Analisis usahatani jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus* sp) rumah jamur welury di kelurahan andai distrik manokwari selatan kabupaten manokwari provinsi papua barat. Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian. Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari, hal, 57–65.
- Masitah, T.H., M. Hakim dan U.A. Zubairoh. 2025. Strategi pemasaran baglog jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) (Studi kasus : P4S Cendawan Eduwisata Kecamatan Medan Johor). *JASc : Journal Agribusiness Sciences*. 9(1): 113-127

- Mayada, I., M. Authar dan Martina. 2024. Analisis usahatani jamur tiram di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe (Studi Kasus: Usahatani Jamur Tiram Bapak Safwandi). *Jurnal Mahasiswa Agribisnis*. 3(1): 10-19.
- Mustabi, J., H. Jumatriatika., dan M. Johan. 2016. Peningkatan Nilai Tambah Baglog Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) dari lamanya Inkubasi. 2016. Seminar Nasional Peternakan 2. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Nildayanti., Y.B Prastiyo., N.F Munir., M. Kadir., M.D Ashan dan Fitriyani. 2024. Peningkatan keberdayaan usaha budidaya jamur tiram melalui implementasi penyiraman otomatis berbasis IoT di Panjallingan, Bontoa, Kabupaten Maros. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*. 4(5): 111-116.
- Nonozisokhi Gea. 2022. Introduksi gen HD3A dengan promotor 35S CAM pada tanaman kentang (*Solanum tuberosum* L.) kultivar IPB (chip potato) 1 melalui agrobacterium tumefaciens. *Jurnal Sapta Agrica*. 1.
- Panjaitan, D., V.W Wardhana dan S.D Febiolasari. 2022. Keanekaragaman jamur makroskopis di kawasan hutan Universitas Palangka Raya Kalimantan Tengah. *Jurnal Kajian Ilmiah*. 22(2): 153-162.
- Pardianti, N. 2022. Pembuatan dan Karakteristik Nugget Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) dengan Penambahan Tepung Kedelai (*Glycine max*) sebagai Alternatif Pangan Fungsional. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Perdana, P.R.A., Syuhriatin dan A.S Andini. 2021. Analisis pertumbuhan jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) menggunakan berbagai komposisi media tumbuh. *Lombok Journal of Science (LJS)*. 3(3): 1-9.
- Puspitasari, V. D., E. Prasetyo, dan H. Setiyawan. 2017. Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-faktor Produksi pada Usaha Jamur Tiram di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 1(1): 63-71.
- Prasetyo, M. T., I. G. M Kusnarta., L. E Susilowati dan Mahrup. 2023. *The quality of compost made from a mixture of oyster mushroom baglog waste and cow manure with the addition of dekomposer of promi, MA-11, and BPF*. *Jurnal Biologi Tropis*. 23(2): 464– 471.
- Rachman, T. 2018. Pengaruh lama pengomposan terhadap tubuh buah dan kandungan pada jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*). *Angewandte Chemie International Edition*. 6(11): 951–952.

- Saputri, R., Periadnadi, dan Nurmiati. 2016. Pengaruh kapur dan dolomit terhadap pertumbuhan miselium dan produksi jamur tiram merah muda (*Pleurotus flabellatus*). *Online Jurnal of Natural Science*. 5(1): 1- 10.
- Sari, A.P., Jamalludin dan A. Alatas. 2022. Analisis usahatani jamur tiram Di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Green Swarnadwipa*. 11(3): 355-367.
- Sumarsih, I. S. 2015. *Bisnis Bibit Jamur Tiram Edisi Revisi*. Penebar Swadaya Grup. Jakarta.
- Sihombing, H., D. S. Syahreza., H. Saputra., dan H. Sabrina. 2024. Dampak modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani jamur tiram: Studi Kasus di Desa Laut Dendang. *Jurnal Akutansi Manajemen Ekonomi Dan Kewirausahaan*. 4(2): 186-192.
- Tafonao, S.O., F. Kurniawati dan I. Purwandari. 2025. analisis pendapatan usahatani jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) di Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman. *Jurnal Agrifitia*. 5(1): 63-75.
- Triono, E. 2020. Budidaya jamur tiram dan pengolahannya sebagai upaya meningkatkan ekonomi kreatif Desa Kaulon. *Jurnal Karinov*. 3(2): 64-68.
- Untari, A. D. 2020. Budidaya jamur tiram sebagai usaha alternatif bagi masyarakat (Pelatihan di Desa Bale Kencana, Kecamatan Mancak). *Abdikarya: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. 2(1): 8–18.
- United Nations. *World Population Ageing 2019. Dep Econ Soc Aff Popul Div*. 2019:1. <https://www.un.org/en/development/desa/population/publications/pdf/ageing/WorldPopulationAgeing2019-Highlights.pdf>. diakses pada tanggal 16 November 2024.
- Zaman, N., Nurlina, N., Simarmata, M. M. T., Permatasari, P., Utomo, B., Amruddin, A., Anwarudin, O., Firdaus, E., Rusdiyana, E., dan Zulfiyana, V. 2021. *Manajemen Usahatani*. Penerbit Yayasan Kita Menulis. Medan.

Lampiran 1. Denah lokasi penelitian



Lampiran 2. Biaya tetap usaha jamur tiram

No	Komponen	Jlh	Harga Beli	Jlh	Umur ekonomis	Umur eko/thn	Penyusutan/thn (3x panen setahun)
1	Kumbung	2	10.000.000	20.000.000	10	2.000.0000	666.666
2	Lampu Seranga	12	40.000	480.000	5	96.0000	32.000
3	Pompa Air	1	450.000	450.000	5	90.000	30.000
4	Kereta Sorong	2	650.000	1.300.000	5	260.000	86.666
5	Keranjang	6	30.000	180.000	3	60.000	20.000
6	Timbangan Digital	1	85.000	85.000	5	17.000	5.666
7	Timbangan 5 kg	1	35.000	35.000	5	7.000	2.333
8	Selang Pipa air	100	5.000	500.000	3	166.666	55.555
Total				23.030.000		2.696.666	898.888

Lampiran 3. Biaya tidak tetap usaha jamur tiram

No	Komponen	Satu kali Produksi		Total (Rp)
		Harga satuan	Jumlah	
1	Baglog	3.000	12000	36.000.000
2	Listrik	150.000	1	150.000
3	Air	50.000	3	150.000
4	Plastik kemasan @1 kg	500	50	25.000
5	Tenaga Kerja	4.000.000	4	16.000.000
Jumlah				52.325.000

Lampiran 4. Penerimaan, pendapatan dan RC ratio usaha jamur tiram

Penerimaan

No	Jumlah produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	4 800	18.000	86.400.000

Pendapatan

No	Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	86.400.000	53.223.888,89	33.176.111,11

R/C Ratio

No	Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	R/C Ratio
1	86.400.000	53.223.888,89	1.62